

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS KESETARAAN GENDER DI MTS PSM TANEN REJOTANGAN**

Farida Nur Azizah¹, Amalia Rizki Lailatul Khilwa², Nila Farhatun Nazilah³, Mar'atus
Sholikhah⁴, Imam Junaris⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat e-mail : nafarida349@gmail.com¹, amaliakhilwass@gmail.com²,
nilanazil75@gmail.com³, sholikhah248@gmail.com⁴, im02juna@gmail.com⁵

ABSTRACT

Abstract

This study aims to describe the implementation of Islamic religious education (PAI) based on gender equality in shaping students' character at MTs PSM Tanen. The focus of the study is to identify the character values developed and the supporting and inhibiting factors in the process. The research uses a descriptive qualitative approach with a case study method through participant observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The results of the study reveal that the implementation of gender equality in PAI learning is applied through equal treatment, opportunities, and involvement between male and female students, both during task assignments, class discussions, and leadership and extracurricular activities. The character values that develop include justice, responsibility, empathy, discipline, self-confidence, and mutual respect. Supporting factors in the formation of gender equality-based character come from the role of gender-responsive Islamic education teachers, inclusive school policies, an increasingly open community culture, and parental support. However, the implementation of gender equality still faces obstacles such as patriarchal culture, gender stereotypes, lack of parental understanding, family conditions such as divorce, and gender-biased social media influences. This study concludes that the formation of students' character through gender equality-based Islamic education requires collaboration with schools, families, and the social environment to create a fair educational atmosphere that aligns with Islamic principles

Keywords: Character building, Gender equality, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pendidikan agama Islam (PAI) berbasis kesetaraan gender dalam pembentukan karakter siswa di MTs PSM Tanen. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan faktor pendukung maupun penghambat dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI diterapkan melalui perlakuan, peluang, dan pelibatan yang setara antara siswa laki-laki dan perempuan, baik saat pembagian tugas, diskusi kelas, maupun kegiatan kepemimpinan dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter yang berkembang meliputi keadilan, tanggung jawab, empati, disiplin, percaya diri, dan sikap saling menghargai. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter berbasis kesetaraan gender berasal dari peran guru PAI yang responsif gender, kebijakan sekolah yang inklusif, budaya masyarakat yang semakin terbuka, serta dukungan orang tua. Namun, penerapan kesetaraan gender masih menghadapi hambatan seperti budaya patriarki, stereotip gender, minimnya pemahaman orang tua, kondisi keluarga seperti perceraian, serta pengaruh media sosial yang bias gender. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui PAI berbasis kesetaraan gender memerlukan kolaborasi dengan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk menciptakan suasana pendidikan yang adil, dan sejalan dengan prinsip Islam

Kata Kunci: Pembentukan karakter, Kesetaraan gender, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah muncul sebagai topik krusial pada pembelajaran belakangan ini, yang terkait dengan kemerosotan etika yang kian meluas dan beragam di tengah masyarakat serta lingkungan pemerintah. Berbagai masalah seperti Tindakan kriminal, ketidakadilan, praktik korupsi, kekerasan pada anak, dan pelanggaran hak asasi manusia menjadi indikasi kuat bahwa Indonesia tengah menghadapi krisis identitas dan karakter nasional. Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi yang tepat untuk menangani berbagai masalah yang sebelumnya telah disebutkan, sekolah, sebagai institusi penyelenggara pendidikan, diharapkan mampu berperan sebagai

wadah yang dapat mewujudkan tujuan dari pembelajaran karakter tersebut.

Karakter berkaitan dengan akhlak, budi pekerti, dan nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, dan memiliki makna yang cenderung positif, (Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, 2010). Maka dari itu, pembelajaran karakter secara umum bisa diartikan tentang proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan prinsip tradisi dan karakter nasional pada siswa, sehingga mereka memiliki nilai-nilai tersebut dan merasa bahwa karakter merupakan bagian dari diri mereka. Selain itu, mereka juga bisa mengaplikasikan prinsip tersebut di kehidupan sehari-hari sebagai

penduduk yang setia, cinta tanah air, bermanfaat, dan inovatif.

Konsep ini memerlukan perhatian serius dari penguasa dan publik sebagai solusi terhadap keadaan nyata yang dialami bangsa Indonesia dalam beberapa waktu terakhir, seperti stereotip gender, marginalisasi gender, subordinasi gender, kekerasan berbasis gender, beban kerja ganda, dan perlakuan istimewa berdasarkan gender. Langkah bisa diambil ialah meningkatkan kurikulum pada tatanan pendidikan umum nasional untuk lebih menekankan dalam pembentukan karakter yang praktis.

Isu gender pada pendidikan islam telah berkembang menjadi pokok bahasan yang kian menarik perhatian selama beberapa dekade belakangan. Walaupun ajaran Islam secara mendasar menegaskan nilai pendidikan bagi seluruh individu tanpa memperhatikan jenis kelamin, kondisi sosial nyata mengungkapkan adanya disparitas gender terkait akses dan mutu pendidikan (Dyah et al., 2025). Hal ini umumnya dipicu oleh pemahaman budaya dan adat istiadat yang membatasi partisipasi perempuan di bidang pendidikan.

Meski demikian, sejarah Islam menunjukkan banyak tokoh perempuan yang berkontribusi aktif dalam dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Kesetaraan gender di bidang pendidikan Islam tidak semata-mata berkaitan dengan penyediaan kesempatan yang sama bagi pria dan wanita, melainkan juga dengan jaminan bahwa materi ajar, pendekatan pengajaran, serta suasana belajar terbebas dari prasangka gender (Zainal Abidin., 2015). Namun, masih ada pandangan tradisional yang memosisikan wanita sebagai pihak yang lebih rendah, sehingga menghambat keterlibatan mereka dalam jenjang pendidikan lanjutan dan karier profesional. Situasi ini bertentangan dengan ajaran Islam, yang menyatakan bahwa setiap individu mempunyai hak yang setara dan kewajiban yang setara dalam mengejar ilmu pengetahuan.

Pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bisa ditemui dalam sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menerangkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara di hadapan Allah dan mempunyai tugas

serta kewajiban yang setara dalam mencari ilmu. Nabi Muhammad SAW juga mengatakan bahwa belajar merupakan tugas bagi semua Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam praktiknya di masyarakat dan budaya, prinsip-prinsip ini sering menimbulkan perdebatan, terutama ketika tafsir agama dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Yaqin & Fakhirah, 2023) berkaitan gagasan dan penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, menerangkan bahwa tidak ada ketidaksetaraan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini menyatakan bahwa prinsip kesetaraan gender telah diterapkan dalam lingkungan pendidikan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bima. Penerapan ini sesuai dengan isi Al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang mendorong tidak adanya perbedaan terhadap perempuan dan menegaskan kesetaraan kedudukan dan peran antara seorang laki-laki dan perempuan dalam kehidupan nyata.

Demikian pula, tugas pendidik dalam menjelaskan nilai-nilai kesetaraan gender di SMP Daarussolah juga sangat relevan (Yoga Julyanur et al., 2025), menunjukkan bahwa SMP BP Daarussolah telah berupaya menerapkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui kebijakan yang mendukung kesetaraan hak dan kesempatan antara siswa laki-laki maupun perempuan, baik dalam kegiatan pembelajaran, kepemimpinan, maupun aktivitas ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut meliputi keadilan, kesetaraan, dan kebebasan berekspresi tanpa batasan gender. Guru PAI berperan penting sebagai pendidik dan memberikan teladan, yang menyampaikan nilai-nilai ini melalui pengajaran, interaksi sosial, dan dukungan terhadap kebijakan inklusif sekolah. Faktor pendukung internalisasi nilai tersebut adalah kebijakan sekolah yang progresif dan keberagaman tenaga pendidik. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah belum matangnya kecerdasan emosional siswa-siswi.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan

islam mulai berkembang, terutama pada sekolah atau madrasah yang memiliki kebijakan inklusif dan guru PAI yang aktif menginternalisasikan nilai keadilan gender. Dari permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menelaah dari permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya permasalahan kesetaraan gender di MTs PSM Tanen. Harapan dari penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan serta memberikan solusi menghadapi berbagai permasalahan sosial yang terjadi di kalangan siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberi Gambaran mengenai berbagai bentuk pendidikan agama islam berbasis kesetaraan gender dalam pembentukan karakter siswa di MTs PSM Tanen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis metode studi kasus dengan melakukan penelitian yang mendalam terhadap suatu individu atau lembaga dalam waktu tertentu. Tujuan penelitian adalah untuk

mengeksplorasi mengamati, menggali serta mengungkapkan lebih dalam fenomena sosial yang terjadi dilembaga pendidikan konvensional (Moleong, 1995). Beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan, yaitu: Observasi partisipan dengan cara mengumpulkan data dengan cara memperhatikan secara langsung objek penelitian di lapangan, wawancara mendalam dengan menggali informasi dengan berbicara langsung untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian sehingga diperoleh data yang valid, Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui foto, dan buku maupun arsip yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles Huberman yang terdiri dari data condensation (kondensasi data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun key informant yang digunakan peneliti dalam teknik ini adalah Kepala sekolah MTs PSM Tanen, Waka kesiswaan MTs PSM Tanen, Guru PAI, guru BK, dan Siswa Kelas IX.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Kesetaraan Gender Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Al-Qur'an dan As-Sunnah berfungsi sebagai pedoman vital melalui ajaran Islam, yang menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan bagi semua orang. Pendekatan pendidikan ini melibatkan pengejaran pengetahuan dan menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh dibedakan berdasarkan jenis kelamin seseorang (Gani Jamora Nasution, 2019). Pada tatanan bangsa, utamanya yang terdapat pada system pendidikan islam, prinsip kesetaraan antara seorang laki-laki dan perempuan telah diterapkan dengan baik, sehingga tidak ada perbedaan dalam akses pendidikan, terutama di sekolah-sekolah. Saat ini, perempuan telah memperoleh kebebasan penuh dalam mengejar pendidikan, sehingga bidang ini tidak lagi didominasi laki-laki. Hal ini bisa dilihat dari inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk pemeratakan pendidikan bagi

seluruh masyarakat di seluruh Indonesia (Tune Sumar, 2015).

Kesetaraan gender dapat dicapai melalui pendidikan, seperti yang dinyatakan oleh (Syarif Maulana, 2020). Sekolah memainkan peran kunci sebagai lembaga utama dalam memperoleh pendidikan dan merupakan sarana penting untuk mencapai kesetaraan ini. Maka dari itu, pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama di sekolah. Di MTs PSM Tanen, kesetaraan gender diterapkan dengan baik dalam proses belajar mengajar ataupun kegiatan ekstrakurikuler, yaitu baris-berbaris, kegiatan ekstrakurikuler, kepemimpinan organisasi siswa, hadroh, dan lainnya. Laki-laki dan perempuan diperlakukan secara setara, tidak ada diskriminasi, dan mereka mempunyai kebebasan dan kewajiban yang sama.

Pembelajaran berjalan lancar jika anggota diskusi dibagi secara adil, tanpa perbedaan perlakuan antara pria dan wanita. Keduanya diperlakukan sama, tidak ada yang diberi prioritas atau ditinggalkan. Mereka belajar bersama di ruangan yang sama.

Fakta menunjukkan bahwa jika pria dan wanita dipisahkan dalam diskusi, antusiasme mereka untuk belajar akan berkurang. Terutama bagi pria, antusiasme mereka untuk belajar secara otomatis berkurang, sehingga aktivitas diskusi menjadi tidak efektif. Selain itu, kombinasi antara siswa laki-laki dan perempuan dalam diskusi juga memainkan urgensi dalam membentuk pandangan siswa. Oleh sebab itu, memungkinkan hubungan antara kedua jenis kelamin selama proses belajar. Hubungan ini menjadi pendorong dalam membangun kompetisi dan memungkinkan siswa untuk menilai kemampuan dan kecerdasan satu sama lain, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar secara langsung.

Dalam bidang pendidikan Islam, prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah diterapkan di sekolah-sekolah, dan perempuan kini sering memainkan peran penting di dunia pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa perempuan

mendominasi hampir semua bidang pekerjaan, dan sebagian besar perempuan yang bekerja juga bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga mereka. Meskipun demikian, masih diakui bahwa laki-laki memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana. Oleh karena itu, MTs PSM tidak hanya memberikan pembelajaran dan contoh yang baik pada siswa laki-laki dan perempuan, tetapi juga memberikan pelatihan dan pendekatan agar mereka mengerti bahwa mereka mempunyai kesempatan dan tugas yang sama.

Kesetaraan gender di MTs PSM Tanen merupakan langkah penting karena tidak hanya mempromosikan hak dan kesempatan yang sama antara siswa laki-laki dan perempuan, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa. Nilai ini terlihat jelas melalui proses belajar yang adil, hubungan yang baik antara siswa, dan kebiasaan yang terbentuk dalam setiap kegiatan di sekolah. Ketika siswa laki-laki dan perempuan belajar bersama dan diberikan kesempatan yang sama,

mereka terbiasa bersikap adil, saling menghormati, dan menghilangkan perbedaan kemampuan yang mungkin ada akibat perbedaan gender. Seperti contoh tidak memisahkan anggota diskusi antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter. Interaksi belajar yang melibatkan kedua gender mendorong munculnya rasa percaya diri, sikap saling menghargai pendapat, serta kemampuan bekerja sama secara sehat. Hal ini juga berdampak langsung pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan percaya diri karakter inti yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam dan pendidikan karakter secara umum.

Ketika sekolah memberikan peluang setara bagi laki-laki dan perempuan untuk menjabat sebagai pemimpin, anggota, atau pengelola, maka sifat kepemimpinan, tanggung jawab, serta solidaritas sosial dapat tumbuh secara optimal. Kesempatan bagi perempuan untuk menduduki jabatan penting,

seperti ketua OSIS atau penanggung jawab acara, menunjukkan bahwa kemampuan berperan sebagai pemimpin tidak bergantung pada jenis kelamin, melainkan pada kompetensi, watak, dan kejujuran individu. Pengalaman ini berfungsi sebagai pendidikan karakter yang mendalam, di mana siswa belajar memimpin dan menerima kepemimpinan tanpa memperhatikan gender, serta menyadari bahwa prinsip-prinsip demokrasi dan kolaborasi merupakan elemen dari ajaran Islam dan nilai-nilai sekolah.

2. Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender

Pembelajaran islam menempatkan kesetaraan gender sebagai dasar penting yang harus diwujudkan dengan setara, tanpa diskriminasi maupun tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an menegaskan hal ini melalui penjelasan tentang kedudukan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di alam semesta. Dalam QS. Al-Hujurat

ayat 13 serta QS. Al-Ahzab ayat 35, Allah menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama dan diberikan hak serta kewajiban yang setara di hadapan-Nya. Kedua ayat tersebut menjadi dasar bahwa Islam memandang kesetaraan sebagai bagian dari nilai fundamental dalam kehidupan.(Fia Khamidatul Maula et al., 2024). Penerapan prinsip ini merupakan cara efektif untuk membentuk nilai-nilai karakter seperti keadilan, rasa hormat, tanggung jawab, dan empati.

Keadilan adalah salah satu nilai terpenting dalam kehidupan seseorang. Dalam Islam, setiap orang diharapkan untuk bertindak adil dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Keadilan tidak hanya tentang memperlakukan semua orang secara sama, tetapi juga mampu memahami keadaan dan kebutuhan masing-masing individu. Keadilan dapat menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan, sehingga setiap orang merasa dihargai dan diperhatikan.

Nilai-nilai dasar Islam mengakui bahwa pria dan wanita mempunyai tingkatan yang setara pentingnya dan mempunyai kesempatan yang setara dalam segala aspek kehidupan, termasuk akses terhadap pendidikan, yang merupakan kebutuhan dasar. Islam tidak mendiskriminasi antara pria dan wanita dalam hal ini. Sebagai pengasuh utama, wanita memainkan fungsi yang sama untuk membentuk sikap dan karakter anak-anak mereka. Baik pria maupun wanita sama-sama diwajibkan untuk mencari ilmu. Berdasarkan penelitian di MTs PSM Tanen, nilai kesetaraan Penerapan gender pada pendidikan Islam memungkinkan pembelajaran tanpa pemisahan siswa laki-laki dan Perempuan, pada proses belajar, seperti dalam kelompok diskusi. Selain itu, perempuan juga didorong untuk mengambil peran kepemimpinan, seperti menjadi ketua OSIS, anggota pramuka, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Pendidikan yang adil dan seimbang antara laki-laki dan

perempuan sangat penting untuk menciptakan masyarakat ideal yang dipenuhi dengan nilai-nilai keadilan dan harmoni. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan dapat memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan (Sulistiyowati, 2020). Selain itu, penting untuk diingat bahwa keadilan dalam pendidikan juga berlaku bagi laki-laki, bukan hanya perempuan. Oleh karena itu, dalam menerapkan pendidikan yang adil berdasarkan gender, tidak boleh ada diskriminasi terhadap laki-laki. Itulah mengapa pendidikan yang adil berdasarkan gender sangat penting untuk mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan perspektif yang bersama-sama.

Selain keadilan, perempuan dan laki-laki memiliki tugas yang setara tanpa membedakan peran secara diskriminatif. Pada pendidikan agama islam berbasis kesetaraan gender memandang bahwa semua siswa terlepas dari jenis kelaminnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam menuntut ilmu, mengembangkan akhlak, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Hal ini terlihat

dalam kegiatan pembelajaran, nilai tanggung jawab terwujud ketika guru memberikan kesempatan pada siswa laki-laki dan Perempuan secara setara untuk memimpin doa, mempresentasikan materi, atau mengerjakan proyek bersama. Melalui pengalaman ini, siswa bisa memahami bahwa tanggung jawab bukanlah peran gender tertentu, tetapi merupakan amanah individu. Kesempatan yang setara ini juga mematahkan pandangan lama seperti laki-laki dianggap pemimpin utama dan perempuan hanya pendukung. Dengan demikian, PAI berperan sebagai media pembentuk karakter yang menanamkan bahwa setiap siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya, perilakunya, serta kontribusinya dalam kegiatan kelas.

Oleh karena itu, pendidikan Islam yang menerapkan prinsip kesetaraan gender sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena menekankan bahwa pria dan wanita memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang sama dalam belajar dan berperilaku sesuai dengan ajaran

Islam. Nilai keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan harus diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan tanpa diskriminasi. Melalui praktik pembelajaran yang inklusif seperti penggabungan siswa dalam diskusi, pembagian tugas yang adil, serta pemberian kesempatan memimpin kepada laki-laki maupun perempuan, sekolah mampu membentuk karakter yang adil, bertanggung jawab, dan saling menghargai. Sehingga PAI berperan strategis dalam menciptakan generasi yang memiliki pandangan egaliter, berakhlak mulia, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang menjunjung nilai keadilan dan kesetaraan.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender

Faktor pendukung pembentukan karakter siswa melalui PAI berbasis kesetaraan gender muncul dari guru, budaya yang berkembang dalam masyarakat, dan lingkungan

seperti dukungan dari orang tua, meskipun di sekolah guru sudah berusaha membuat siswa pintar tetapi jika tidak ada dukungan dari orang tua maka tidak akan bisa dilakukan. Oleh karena itu, harus ada kolaborasi antara guru dengan orang tua. Guru harus tanggap terhadap kesetaraan gender dengan memberikan perlakuan, kesempatan, dan motivasi yang sama kepada siswa laki-laki maupun perempuan dalam segala kegiatan pembelajaran dan kepemimpinan. Selain itu, sarana dan kebijakan sekolah harus mendukung kesetaraan gender, seperti aturan anti-diskriminasi, pembelajaran kolaboratif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang terbuka untuk semua gender, hal ini turut memperkuat proses pembentukan karakter.

Lingkungan keluarga juga berperan penting dalam memberikan pendidikan setara kepada anak laki-laki dan perempuan juga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab yang sama. Misalnya dalam pembagian tugas

keluarga secara adil baik anak laki-laki maupun perempuan. Semua faktor ini membantu menciptakan suasana belajar yang adil dan mendorong terbentuknya nilai karakter seperti tanggung jawab, penghormatan, keadilan, dan kerja sama.

Pembentukan karakter melalui PAI berbasis kesetaraan gender telah masuk zaman dan hambatan baru, dari kondisi kemajuan zaman dan teknologi, pendidikan karakter juga menghadapi kondisi yang menghalangi penerapan dalam membentuk karakter siswa. Penghambat ini terutama berasal dari budaya dan pandangan terhadap laki-laki dan perempuan yang mengakar kuat di masyarakat. Banyak siswa maupun orang tua yang masih memegang anggapan tradisional bahwa perempuan lebih cocok menjalankan peran domestik, sementara laki-laki dipandang sebagai pemimpin utama.

Pandangan seperti ini dapat menghambat penerimaan terhadap praktik kesetaraan dalam pembelajaran, misalnya ketika perempuan diberi

kesempatan memimpin kegiatan atau laki-laki diminta mengerjakan tugas. Keluarga yang mengalami perceraian juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter melalui PAI kesetaraan gender, anak dari keluarga yang bercerai sering menghadapi kebingungan peran, kehilangan figur, atau konflik emosional yang dapat memengaruhi pembentukan karakter seperti rasa tanggung jawab, empati, dan sikap menghargai perbedaan. Media sosial dan lingkungan pergaulan yang masih membedakan gender akan memperlemah pesan kesetaraan gender yang diajarkan di sekolah. Hambatan-hambatan ini menyebabkan internalisasi nilai karakter berlangsung lebih lambat, terutama nilai tanggung jawab, keadilan, dan penghargaan lintas gender.

Memibentuk karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam berbasis kesetaraan gender merupakan proses yang membutuhkan dukungan dari beragam unsur mulai dari guru, sekolah, keluarga, hingga lingkungan sosial. Guru memiliki peran utama dalam memberikan

perlakuan, peluang, dan motivasi yang setara kepada siswa laki-laki dan perempuan, sedangkan kebijakan sekolah dan fasilitas yang mendukung kesetaraan gender dapat memperkuat proses internalisasi prinsip seperti tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama. Lingkungan keluarga, terutama dalam pembagian peran yang adil dan pola asuh non-diskriminatif, menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter siswa.

E. Kesimpulan

Pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam berbasis kesetaraan gender merupakan langkah strategis yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman agama, tetapi juga membangun karakter adil, bertanggung jawab, dan saling menghargai antar siswa tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Implementasi kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI di MTs PSM Tanen dilakukan melalui perlakuan yang setara dalam proses belajar, pembagian peran dan tugas yang adil, kesempatan memimpin yang sama,

serta interaksi yang inklusif antara siswa laki-laki dan perempuan. Praktik-praktik tersebut berpengaruh dalam membentuk karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, dan rasa saling menghormati.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui pendidikan berbasis kesetaraan gender meliputi keadilan, tanggung jawab, empati, dan penghormatan terhadap orang lain. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki posisi yang sama sebagai hamba dan pemimpin di bumi, serta memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mencari ilmu. Nilai-nilai ini diterapkan dalam proses belajar, kepemimpinan siswa, dan berbagai kegiatan di sekolah, memberikan siswa pengalaman nyata untuk mempraktikkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama.

Keberhasilan pembentukan karakter tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti peran guru yang responsif gender, kebijakan sekolah, budaya masyarakat yang membuka ruang kesetaraan, serta dukungan orang tua dalam memberikan pendidikan dan

pola asuh non-diskriminatif di rumah. Namun demikian, proses ini masih menghadapi tantangan, terutama dari budaya patriarkal yang masih kuat, stereotip gender yang melekat di masyarakat, kondisi keluarga seperti perceraian yang berdampak emosional pada anak, serta pengaruh media dan lingkungan pergaulan yang belum sepenuhnya bebas dari bias gender. Faktor-faktor penghambat ini memperlambat internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa.

Dengan demikian, pembentukan karakter melalui PAI berbasis kesetaraan gender memerlukan pendekatan yang komprehensif, dukungan berkelanjutan dari seluruh pihak, serta keselarasan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah. Melalui sinergi tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, berperilaku adil, dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang menghargai kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*.
- Dyah, I. N., Nur Rahmadani Fitri, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 213–220. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.943>
- Fia Khamidatul Maula, Rahma Safina, Arizal Fatur Rahmadika, & Mu'alimin Mu'alimin. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Pendidikan: Studi Literatur dan Studi Kasus. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 182–190. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.310>
- Gani Jamora Nasution, A. (2019). Kesetaraan Gender Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Ara*, 5(1), 53.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *IJOUGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2).
- Syarif Maulana, B. (2020). Implementasi Pengarusutamaan Gender Dalam Kurikulum Fakultas Syariah. *Jurnal Equalita*, 2(2), 166.
- Tune Sumar, W. (2015). Implementasi Kesetaraan

Gender Dalam Bidang
Pendidikan. *Jurnal Musawa*,
7(1), 160.

Yaqin, N., & Fakhirah, Z. (2023).
Konsep Dan Implementasi
Kesetaraan Gender Dalam
Pendidikan Islam (Studi Kasus Di
Mtsn 2 Kota Bima) Article Info.
Jurnal Kreatif, 21.

Yoga Julyanur, M., Ifendi, M., Velyna,
T., & Tinggi Agama Islam
Sangatta, S. (2025). *Peran Guru
Pendidikan Agama Islam dalam
Menginternalisasi Nilai-nilai
Kesetaraan Gender di SMP BP
Daarussholah*. 251–265.
[https://doi.org/10.61132/moral.v2
i2.1004](https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1004)

Zainal Abidin. (2015). Kesetaraan
Gender dan Emansipasi
Perempuan Dalam Pendidikan
Islam. . *Jurnal Tarbawiyah*.,
12(1).